
Kompetensi Konselor Sebagai Guru Pendamping Bagi ABK dalam Pendidikan Inklusif

Putri Nabila Azaria*, Nandang Budiman, Nadia Aulia Nadhirah

Prodi Bimbingan dan Konseling, FIP, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

E-mail: pnabilaaz@upi.edu

Artikel diterima : 6 Juni 2023, direvisi : 1 Desember 2023., disetujui : 1 Desember 2023

Abstract: In an effort to help ABK to develop their abilities he has, special services can be provided. This is done in the hope of helping ABK overcome and resolve the obstacles encountered. Therefore, the role of counselors is also needed as part of the accompanying teacher for the ABK. However, when going to handle ABK there are some counselor competencies that are important to be considered and mastered. This study aims to analyze the role and competencies of counselors that must be mastered by the counselor against ABK. The study was conducted by the Sysmatic Literature Review method through steps to formulate problems, find literature, evaluate data, and analyze and interpret the raised problems. After conducting a literature review, it was found that the role of counselors can greatly assist ABK in overcoming its obstacles and it is very important to pay attention and have competencies when doing counseling services, especially with ABK.

Key Words: competencies, guidance and counseling, children with special needs

How to cite: Azaria, P.N., Budiman, N., Nadia, A.N., (2023). Kompetensi Konselor Sebagai Salah Satu Guru Pendamping Bagi ABK dalam Pendidikan Inklusif. *Jurnal Psikoeduksi dan Konseling*. 7 (2) 69-77 <http://doi.org/10.20961/jpk.v7i2.74601>

PENDAHULUAN

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah individu yang memerlukan penanganan khusus untuk mencapai potensi diri yang penuh, seperti memberi dukungan dari segi akademik, sosial, bimbingan, serta konseling (Pebriany, 2022). Istilah ABK merujuka pada kondisi individu yang memiliki kekurangan baik dari aspek fisik maupun kognitif, ABK sering menemui hambatan, tantangan, dan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Hadiansyah, dkk., 2021). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sulthon (Mahardika, dkk., 2022) yang mengatakan bahwa individu yang termasuk ABK menghadapi tantangan dari berbagai aspek, seperti perkembangan fisik dan motorik, kejiwaan, kognitif, sosial, dan emosional jika mereka disandingkan dengan individu yang memiliki kondisi normal. Akibatnya, mereka membutuhkan kelas pendidikan khusus. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 70 Tahun 2009, mengatakan pendidikan inklusi sebagai cara mengadakan program belajar dengan memberi peluang kepada semua penyandang disabilitas (Aminah, dkk., 2021). Hal itu dilakukan karena menyadari adanya



kemungkinan peserta didik penyandang disabilitas tersebut memiliki potensi untuk menjadi individu yang cerdas atau memiliki bakat khusus sehingga hal itu perlu diasah dan dikembangkan dengan mengikuti program akademik yang serupa dengan lingkungan peserta didik lainnya.

Pelaksanaan pendidikan inklusi hingga sekarang masih belum dapat sesuai dengan harapan yang ditujukan. Mengenai hal tersebut, Mudjito (2012) mengungkapkan pendapatnya bahwa di Indonesia masih banyak terdapat ABK yang belum memperoleh haknya untuk mendapatkan akademik yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya. Jika mengutip penjelasan dari Direktorat Pembinaan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar (Wardhani, 2020), bahwa yang menjadi faktor dari rendahnya pemberian layanan pendidikan ini disebabkan oleh tenaga pendidik yang kurang siap, dengan artian mampu serta memiliki keinginan untuk mendidik ABK. Selain itu juga, kurikulum yang masih kurang mendukung bagi ABK serta assessment yang tidak sesuai pun menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan inklusif (Amka, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Anggriana & Trisnani (2016) dapat membuktikan dan menegaskan bahwa sampai sekarang pelaksanaan pendidikan inklusif masih belum mendapatkan dukungan oleh tenaga pendidik dengan kemampuan untuk mendampingi ABK. Lalu, Muazza, dkk., (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ketidaksiapan pihak sekolah untuk menerima siswa dengan kebutuhan khusus sudah ada mulai sejak penerimaan peserta didik baru. Selain itu juga, dalam penelitian Setianingsih (2018) menungkapkan mengenai melakukan diskriminasi yang dirasakan oleh ABK di lingkungannya, khususnya di lingkungan sekolah. Bahkan, masih ada guru yang membedakan siswanya atas dasar latar belakang atau kondisi siswa di sekolah. Hal-hal tersebut menjadi bukti bahwa kompetensi guru atau konselor masih kurang terlaksanakan dengan baik, yang mana dapat berdampak pada pendampingan terhadap ABK akan menjadi kurang tepat. Kajian tersebut membuat penulis untuk membahas lebih lanjut di dalam artikel ini yang menggambarkan seperti apa sebaiknya peran konselor serta bagaimana kompetensi yang harus dimiliki dalam upaya memberikan bimbingan terhadap ABK dengan sesuai.

METODE

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *systematic literature review* (SLR) atau tinjauan pustaka. Metode penelitian ini mengacu pada pengembangan dan proses dalam upaya mengumpulkan dan menilai pengkajian yang relevan pada suatu area fokus (Lusiana & Suryani, 2018). Selain itu juga, metode *systematic literature review* (SLR) digunakan sebagai penyatuan temuan penelitian, sehingga informasi lebih lengkap serta tidak memihak mampu diberikan kepada pengambil keputusan (Siswanto, 2010). Metode *systematic literature review* (SLR) memiliki beberapa manfaat, yakni mampu menemukan, menelusuri, menilai dan memahami setiap bagian dari penelitian yang telah dilakukan pada fenomena yang menarik (Traiandini, dkk., 2019).

Menurut Wahono (2015), dalam menggunakan metode *systematic literature review* (SLR) terdapat tiga langkah dalam penyusunan penelitiannya, yakni *planning stage*, *conducting stage*, dan *reporting stage*. Sejalan dengan tiga langkah penyusunan tersebut, penulis memulainya dengan mencari topik pembahasan yang menarik sebagai tahap awal perencanaan. Setelah beberapa pertimbangan, akhirnya penulis memilih judul “Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam Pendidikan Inklusi”. Kemudian, penulis mulai mengumpulkan artikel-artikel yang sesuai dengan topik pembahasan. Setelah bahan-bahan penelitiannya sudah siap, penulis mulai menyusun artikel ini.

HASIL

ABK berbeda dari individu dengan kondisi normal, karena seperti yang disebutkan sebelumnya, bahwa terdapat kekurangan dalam dirinya. Untuk mengembang dan mencapai potensi diri yang penuh, ABK memerlukan layanan khusus, seperti dukungan dalam aspek akademik, sosial, bimbingan, dan konseling (Pebriany, 2022). Tergantung pada jenis kebutuhan khusus, anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki berbagai label, termasuk disabilitas (*disability*), gangguan (*impairment*), dan cacat (*handicap*). Masing-masing frase ini memiliki arti yang berbeda, menurut *World Health Organization* (WHO) (dalam Siregar, dkk., 2022), yaitu: (a) Disabilitas (*disability*): atau keterbatasan untuk melakukan tugas sesuai dengan aturan atau batas yang dapat diterima; istilah ini biasanya diterapkan pada tingkat individu. b) Gangguan (*impairment*): ketidaknormalan anomali dalam susunan fisik atau psikologis, (c) Cacat (*handicap*): kerugian seseorang yang disebabkan oleh pembatasan atau hambatan yang mencegah mereka melakukan pekerjaan khas mereka.

Kondisi-kondisi anak berkebutuhan khusus (ABK) yang selalu menjadi perhatian orang tua dan guru menurut Kauffman & Hallahan (Chamidah, 2010) diantaranya, (1) anak yang memiliki hambatan perkembangan (tunagrahita); (2) anak dengan prestasi rendah (kesulitan belajar); (3) anak yang terlalu aktif (*attention deficit disorder with hyperactive*); (4) tunalaras; (5) tunarungu wicara; (6) anak yang terhambat penglihatannya (tunanetra); (7) autisme; (8) tunadaksa; dan (9) anak dengan kemampuan spesial (*giftedness and special talents*). Karena keadaan mereka memiliki keunikan, anak berkebutuhan khusus (ABK) seringkali menghadapi tantangan, masalah, dan rintangan. Aktivitas sehari-hari dan keterbatasan aktivitas di lingkungannya merupakan dua hal yang dirasakan dampaknya. Apabila keluarga memiliki pengetahuan yang kurang mengenai tanda, penyebab, dan akibat dari ABK, hal itu dapat menjadi faktor yang menghambat perkembangan anak. Peran pendamping perlu diberikan kepada ABK agar mereka dapat berkembang. Bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), dukungan tersebut tentunya diarahkan untuk meningkatkan kepribadian dan keterampilan hidupnya. Oleh karena itu, anak yang dikatakan

berkelainan dan menyimpang dari keadaan anak normal lainnya sebagai akibat dari masalah dengan berpikir, melihat, mendengar, bersosialisasi, dan bergerak, baik dari segi fisik dan motorik, kejiwaan, maupun perilaku sosial, diberikan pendidikan khusus (Prawitasari, 2011).

Sekolah reguler yang mengoordinasikan dan menyertakan anak-anak yang biasanya berkembang dan siswa penyandang disabilitas dalam program yang sama dikenal sebagai sekolah inklusif. Suatu sistem pendidikan yang dikenal dengan pendidikan inklusif memungkinkan setiap siswa untuk mengambil bagian sepenuhnya dalam kegiatan rutin kelas tanpa memperhitungkan kecacatan atau sifat pribadi lainnya (Abdah, 2019). Hal tersebut sependapat dengan Smith (2012) yang mengungkapkan jika dalam pendidikan inklusi, anak-anak dengan disabilitas dimasukkan ke dalam sekolah. Tujuan penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah untuk mencapai persyaratan pendidikan dasar sembilan tahun bagi seluruh penduduk. Manfaat penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah dapat mewujudkan kesejahteraan anak disamping menjunjung tinggi hak anak dan hak asasi manusia.

Hadi & Laras (2021) menjelaskan bahwa untuk mencapai pendidikan inklusif yang baik dan sesuai di Indonesia, maka didapati faktor-faktor yang perlu dicermati, yakni: (1) Sekolah patut mempromosikan lingkungan belajar yang ramah, bersahabat, dan toleran (2) Bekerja dengan profesional di luar bidang bimbingan dan konseling. Guru seharusnya secara teratur melibatkan orang tua siswa dalam proses pendidikan. (3) Sekolah sebagai lembaga pendidikan diharapkan dapat bekerja sama secara profesional untuk melakukan proses penilaian terhadap ABK dan menawarkan penanganan yang dibutuhkan (mengenali kendala dalam gangguan fisik dan motorik, masalah sosial, dan lain-lain); (4) terlibatnya peran masyarakat sekitar dan pihak pemerintah dalam merencanakan dan mengevaluasi mutu pendidikan. Komponen yang harus diserahkan pada pihak sekolah dalam melaksanakan pendidikan inklusif sebagai tujuan utama yaitu supaya pelayanan yang telah dirancang bisa terlaksana seideal mungkin untuk mencapai tingkat mutu pendidikan yang diinginkan.

Tidak hanya individu dengan kondisi normal yang dapat memperoleh pendidikan, ABK pun memiliki hak untuk memperolehnya juga (Setiawan, dkk., 2019). Mengubah sistem sekolah, strategi pengajaran, dan suasana, semuanya diperlukan untuk memenuhi tuntutan ABK. Tujuannya agar ABK bisa beradaptasi. Selain sekolah sebagai lembaga pendidikan utama, pemain kunci lain dalam memaksimalkan pendidikan bagi ABK adalah pendamping, orang tua, masyarakat, dan fungsi BK.

Kompetensi dipahami sebagai memiliki informasi mendasar, kemampuan, dan prinsip moral yang memandu perilaku seseorang (Nurhadi dalam Malyana, 2020). Finch & Crunkilton (dalam Rosita dkk., 2022) juga memberikan pendapatnya mengenai kompetensi. Ia mengatakan jika kompetensi adalah kemampuan menguasai tugas, serta sikap, keterampilan, dan penghargaan yang

diperlukan untuk menopang keberhasilan. Kapasitas seorang konselor untuk melakukan tugas dengan cara yang bertanggung jawab dan sesuai dikenal sebagai kompetensi konselor.

Ketika seorang konselor menunjukkan penguasaan kemampuan yang dituangkan dalam Permendiknas No. 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konseling (SKAKK), maka dikatakan konselor itu profesional. Menurut SKAKK, setiap konselor harus memiliki empat domain kompetensi sebagai berikut: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Selain itu, Nurrahmi (2015) berpendapat mengenai seorang konselor dalam memberikan layanan harus memiliki beberapa kompetensi, diantaranya: (1) pengetahuan lebih dalam tentang konseling; (2) pemilihan pendekatan, strategi, dan teknik sebagai penunjang proses konseling; (3) merancang program layanan konseling; (4) sumber layanan konseling dan media; dan (5) asesmen serta hasil evaluasi.

Terdapat juga beberapa aspek dalam konsep kompetensi yang dikemukakan oleh Gorson (Mulyasa, 2002) yang terdiri dari, *knowledge, understanding, skill, value, attitude, dan interest*. Purwanta (Badiah, 2017) berpendapat bahwa konselor di sekolah inklusi diharapkan dapat membantu ABK secara lebih profesional. Konselor harus memiliki keterampilan yang diperlukan untuk membantu ABK jika ingin dianggap profesional. Konselor harus selalu meningkatkan keterampilan mereka untuk mempertahankan profesionalisme mereka. Terdapat tiga sudut kajian kompetensi yang wajib dikuasai oleh seorang konselor, yakni kompetensi pribadi, kompetensi inti mengenai menguasai teori dan konsep dasar BK, menyusun berbagai macam layanan bimbingan pada berbagai situasi, juga memiliki keterampilan manajerial, dan kompetensi pendukung untuk meningkatkan fleksibilitas bimbingan dan konseling.

Hal itu sependapat dengan yang dikemukakan oleh Hermanto (2008), bahwa kompetensi yang diperlukan konselor untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus (ABK), diantaranya kemampuan menangani dan mengakomodasikan seluruh siswa, kemampuan menerapkan kurikulum yang fleksibel dengan tetap mengakomodasi, kemampuan merencanakan materi terbuka, kegiatan belajar mengajar, dan pengaturan kelas yang menghargai anak, dan kemampuan menggunakan alat bantu adaptif saat melaksanakan layanan di lingkungan pendidikan inklusif.

PEMBAHASAN

Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus memiliki peran yang sangat penting. Safitri & Dhaifi (2020) mengatakan bahwa BK yaitu kebutuhan tersendiri yang penting juga seperti tuntutan mata pelajaran yang dipenuhi melalui pembelajaran. Pernyataan itu menjelaskan bahwa untuk mengembangkan siswa yang kompeten, layanan BK juga penting di samping kegiatan dan proses pembelajaran. Landasan pelaksanaan BK di sekolah adalah bahwa tanggung jawab konselor yaitu memberikan layanan yang berniat untuk mengoptimalkan

kemampuan dan menjadikan siswa mandiri dalam mengambil keputusan sehingga dapat mencapai kehidupan yang bermanfaat, sejahtera, dan penuh kasih untuk kebaikan bersama.

Menurut Purwanta (Badiyah, 2017), tujuan utama konseling dan bimbingan bagi ABK adalah untuk meningkatkan tanggung jawab dan penyesuaian perilaku tertentu. Bimbingan dan konseling dianggap bernilai positif dan sangat membantu ABK dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal itu menunjukkan bimbingan dan konseling dapat membantu siswa, khususnya yang berkebutuhan khusus, dalam mencari cara penyelesaian atas permasalahan yang dihadapi dalam pembelajarannya.

Selain membantu siswa dalam menyelesaikan kesulitannya, tanggung jawab seorang guru BK juga termasuk bekerja dengan mereka untuk menumbuhkan sifat-sifat pribadi mereka agar dapat berkembang sebaik mungkin, seperti yang disebutkan di atas. Konselor yang terpilih mampu menyediakan layanan bimbingan yang menghasilkan pertumbuhan efektif siswa dari segi intelektual, emosional, spiritual, dan sosial karena siswa adalah pribadi yang sedang menuju kedewasaan (Pramanasari & Arifin, 2015).

Menurut Badiyah (2017), dapat dilihat bahwa tujuan BK harus berkaitan, mengarah, mengelaborasi, dan sejalan dengan tujuan pendidikan. Tujuan BK bagi ABK khususnya harus memperhatikan kebutuhannya, mengakomodasi individu mengoptimalkan potensi dirinya secara maksimal berdasarkan tahapan perkembangan dan kecenderungan kondisi dan kebutuhannya, lalu disesuaikan dengan latar belakang sosial budaya mereka. Secara umum tujuan bimbingan bagi ABK diantaranya: Mendukung siswa dalam berhasil melewati setiap tahap transisi perkembangan; Membantu siswa dalam menangani tantangan belajar, hambatan perkembangan, atau masalah yang mereka hadapi dengan memenuhi kebutuhan khusus mereka; Membantu mempersiapkan pertumbuhan mental anak terhadap pendidikan yang lebih tinggi; Mendukung siswa memperoleh tingkat kemandirian dan kesenangan dalam hidup.

Konseling dan bimbingan di sekolah yang melaksanakan pendidikan inklusif sangat penting dalam membantu siswa disabilitas dalam pencarian mereka untuk mengembangkan kesadaran diri, membantu penyesuaian diri terhadap tantangan mereka, bekerja sama dengan ahli lain, menawarkan konseling kepada keluarga mereka, dan mendukung perkembangan mereka sehingga bahwa mereka dewasa dengan sukses, mempunyai kemandirian dalam hidup, mengembangkan hobi, dan mengembangkan keterampilan sosial dan pribadi (Lattu, 2018). Konselor dalam situasi ini dapat membantu mereka dalam menemukan solusi untuk masalah mereka serta dengan membina perkembangan kualitas pribadi mereka, yang akan memungkinkan mereka untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal karena masa kanak-kanak adalah individu yang perkembangannya sedang berproses menjadi dewasa. Akibatnya, konselor harus dapat

menawarkan layanan anak yang mempromosikan perkembangan yang efektif di semua bidang perkembangan anak (Safitri & Dhaifi, 2020).

Konselor diharapkan dapat menawarkan pelayanan khusus sehingga ABK dapat memahami diri sendiri secara menyeluruh dan mengidentifikasi kebutuhan unik mereka sehubungan dengan tantangan mereka. Selain tantangan yang dihadapi orang karena keadaan mereka, layanan BK dibutuhkan dalam hal kemajuan sosial, akademik, dan pribadi.

SIMPULAN

Anak berkebutuhan khusus atau ABK memiliki kekurangan mengenai beberapa aspek dalam dirinya. Namun, adanya kekurangan itu jangan menjadikannya berbeda dengan anak dengan kondisi normal. Tidak hanya individu dengan kondisi normal yang dapat memperoleh pendidikan, ABK pun memiliki hak untuk memperolehnya juga. Atas dasar itulah, dibutuhkannya layanan khusus yang dapat membantu mereka dalam mengembangkan potensi yang dimiliki dan membantu dalam mengatasi hambatan serta menyelesaikan masalah yang dialaminya. Untuk membantu ABK dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya diperlukan peran orang tua, guru pendamping, atau konselor. Namun, terdapat beberapa hal yang membedakan ABK dengan anak normal. Oleh karena itu, konselor sebagai salah satu bagian dari guru pendamping harus bisa mengetahui dan mempelajari kompetensi-kompetensi apa saja yang dapat dan harus diberikan kepada ABK dalam pelaksanaannya. Hal ini dilakukan atas dasar menyadari kondisi dan kebutuhan dari setiap ABK.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdah, R. (2019). Peranan Guru Dalam Memberikan Bimbingan Terhadap Anak Dengan Kebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kota Jambi. *Khazanah Intelektual*, 3(2), 505-513.
- Aminah, S., Rahman, F., & Nurmalasari, Y. (2021). Peningkatan Kompetensi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendampingan Siswa Berkebutuhan Khusus. *Quanta*, 5(3), 79-86.
- Amka, A. (2019). Pendidikan Inklusif Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Kalimantan Selatan. *Pendidikan Inklusif Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Kalimantan Selatan*, 4(01).
- Badiah, L. I. (2017, August). Urgensi Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Sekolah Inklusi. In *Seminar Nasional Bimbingan Konseling Universitas Ahmad Dahlan* (Vol. 2).
- Chamidah. 2010. *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Uny.
- Hadi, A., & Laras, P. P. B. (2021). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan Inklusi. *Jurnal Selaras: Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*, 4(1), 17-24.
- Hadiansyah, Y., Gapur, M. A., Musyofah, T., Pitri, T. E., & Hidayat, R. (2021). Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Sekolah Inklusi SMPN 17 Mukomuko. *International Virtual Conference on Islamic Guidance and Counseling* (Vol. 1, No. 1, Pp. 129-136).

-
- Hermanto, H. (2008). Kemampuan Guru Dalam Melakukan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi. Yogyakarta State University.
- Khairun, D. Y., Afiati, E., & Asmiati, N. (2022). Bimbingan Teknis Identifikasi Dan Asesmen Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Guru Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Unik: Pendidikan Luar Biasa*, 7(1), 1-6.
- Lattu, D. (2018). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 2(1).
- Lusiana, L., & Suryani, M. (2014). Metode Slr Untuk Mengidentifikasi Isu-Isu dalam Software Engineering. *Sains Dan Teknologi Informasi*, 3(1), 1-11.
- Mahardika, A. G., Putra, D. P., Iswanti, M., & Syam, H. (2022). Upaya Guru dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Ampek Angkek. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*, 4(5), 4342-4350.
- Malyana, A. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Daring Dan Luring Dengan Metode Bimbingan Berkelanjutan Pada Guru Sekolah Dasar di Teluk Betung Utara Bandar Lampung. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(1), 67-76.
- Muazza, M., Hadiyanto, H., Heny, D., Mukminin, A., Habibi, A., & Sofwan, M. (2018). Analyses Of Inclusive Education Policy: A Case Study of Elementary School in Jambi. *Jurnal Kependidikan*, 2(1), 1-12.
- Mudjito, A. K., Harizal, E., & Elfindri, E. (2012). Pendidikan Inklusif. Jakarta: Baduose Media.
- Mulyasa, E. (2002). Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik, Implementasi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurrahmi, H. (2015). Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Dakwah Alhikmah*, 9(1), 45-55.
- Pebriany, D. N. (2022). Metode Guru Bk Dalam Mengatasi Masalah Penyesuaian Diri pada Anak Berkebutuhan Khusus:(Studi Kasus Pada Siswa Dengan Autisme di Slb Harapan Bunda Banjarmasin). *Pahlawan: Jurnal Ilmu Pendidikan-Sosial-Budaya*, 18(1), 95-99.
- Pramanasari, A., & Arifin, Z. (2015). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Membina Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa Berkebutuhan Khusus. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1-22.
- Prawitasari, J. (2011). Psikologi Klinis. Jakarta: Erlangga.
- Rosita, T., Manuardi, A. R., & Siddik, R. R. (2022). Pelatihan Kompetensi Berbasis Fqol Bagi Guru Bk Dalam Pendampingan Terhadap Orang Tua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abdimu (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(1), 6-11.
- Safitri, U., & Dhaifi, I. (2020). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Anak Usia Dini dalam Pengembangan Potensi Anak Inklusi di Tk Nurul Huda Kabupaten Karangasem Bali. *Atthufulah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 30-37.
- Setianingsih, E. S. (2018). Penerimaan Dan Sikap Guru Terhadap Keberadaan Abk di Sekolah. *Empati-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1).
- Setiawan, M. N. R., Khoirunnisaa, F., & Fithriyana, A. (2019). Strategi Konselor dalam Membantu Penyesuaian Diri Anak Berkebutuhan Khusus di Era Milenial. *Journal of Guidance and Counseling*, 1(1), 86-103.
-

-
- Siregar, M. A., Prastika, A. D., Narti, S., Amelia, A., Rahmadana, W., & Daulay, A. A. (2022). Strategi Dan Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembelajaran Anak Tunagrahita Di Slb Melati Aisyiyah Tembung. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 6235-6242.
- Siswanto, S. (2010). Systematic Review Sebagai Metode Penelitian Untuk Mensintesis Hasil Hasil Penelitian (Sebuah Pengantar). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 13(4), 21312. Smith, D. (2012). *Sekolah Inklusif*. Bandung: Nuansa.
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Putra, G. W., & Iswara, B. (2019). Metode Systematic Literature Review Untuk Identifikasi Platform Dan Metode Pengembangan Sistem Informasi Di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems*, 1(2), 63-77.
- Wahono, R. S. (2015). A Systematic Literature Review of Software Defect Prediction. *Journal of Software Engineering*, 1(1), 1-16.
- Wardhani, M. K. (2020). Persepsi Dan Kesiapan Mengajar Mahasiswa Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Konteks Sekolah Inklusi. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(2), 152-161.